

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengendalian *Intern*

1. Definisi Pengendalian *Intern*

Sistem pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya atau tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada dasarnya suatu sistem pengendalian intern yang baik tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan akuntansi dan keuangan, tetapi meliputi juga pengendalian melalui anggaran, biaya standar atau standar pelaksanaan yang lain, laporan-laporan operasi secara berkala dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Berikut pengertian pengendalian intern yang diulas oleh beberapa ahli.

Menurut Mulyadi mendefinisikan sistem pengendalian *intern* meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.¹

Dari defenisi di atas, maka dapat dilihat bahwa pengendalian *intern* di tekankan pada konsep-konsep dasar sebagai berikut:

- a. Pengendalian *intern* merupakan suatu proses. Pengendalian *intern* merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian *intern* sendiri bukan merupakan suatu tujuan. Pengendalian *intern* merupakan suatu rangkaian tindakan yang bersifat pervasif dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infrastruktur entitas.

¹ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta , 2008, hlm. 163.

REPOSITORI STAIN KUDUS

- b. Pengendalian *intern* dilakukan oleh manusia. Pengendalian *intern* bukan hanya terdiri dari pedoman kebijaksanaan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan direksi, manajemen, dan personalia lain yang berperan di dalamnya.
- c. Pengendalian *intern* diharapkan hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan direksi perusahaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan bawahan yang melekat dalam semua sistem pengendalian *intern* dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian.
- d. Pengendalian *intern* disesuaikan dengan pencapaian tujuan di dalam kategori pelaporan keuangan, kepatuhan, dan operasi yang saling melengkapi.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian *intern* merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi yang terdiri dari berbagai kebijakan, prosedur, teknik, peralatan fisik, dokumentasi, dan manusia. Menurut tujuannya, sistem pengendalian *intern* tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Pengendalian *intern* akuntansi (*internal accounting control*),
- b. Pengendalian *intern* administrative (*intern al administrative control*).

Pengendalian *intern* akuntansi, yang merupakan bagian dari sistem pengendalian *intern*, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Pengendalian *intern* akuntansi yang baik akan menjamin keamanan kekayaan para investor dan kreditor yang ditanamkan dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pengendalian *intern* administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal atas persediaan juga sering kali melibatkan bantuan alat, seperti kaca dua arah, kamera, sensor magnetic, kartu akses gudang, pengatur suhu ruangan, dan sebagainya, termasuk petugas keamanan.²

Menurut Mulyadi tujuan pengendalian *intern* adalah sebagai berikut :

- a. Keandalan informasi keuangan,
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku,
- c. Efektifitas dan efisiensi operasi”³.

2. Komponen Pengendalian

Menurut Diana dan Setiawati Lima komponen dalam model pengendalian COSO adalah:⁴

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian suatu perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian. Manajemen harus menekankan pentingnya pengendalian dan mendorong dipatuhinya kebijakan pengendalian akan menciptakan lingkungan pengendalian yang efektif. Lingkungan pengendalian yang lemah kemungkinan besar diikuti dengan kelemahan dalam komponen pengendalian internal yang lain. Lingkungan pengendalian sebagai komponen pengendalian yang pertama, meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1) Filosofi Manajemen dan Gaya Operasi

Manajer harus mengambil tindakan aktif untuk menjadi contoh berperilaku etis dengan bertindak sesuai dengan kode

² Heri, *Accounting Principles*, PT. Grasindo, Jakarta, 2014, hlm. 94.

³ *Ibid*, hlm. 181.

⁴ Diana, A., dan Setiawati, L, *Sistem informasi akuntansi*, Andi, Yogyakarta, 2011, hlm.

REPOSITORI STAIN KUDUS

etik personal. Manajer juga harus menekankan pentingnya pengendalian internal.

2) Komitmen terhadap Integritas dan Nilai- Nilai Etika

Penting bagi manajemen untuk menciptakan budaya organisasi yang menekankan pada integritas dan nilai-nilai etika. Perilaku etis dan tidak etis manajer dan karyawan berdampak besar terhadap keseluruhan pengendalian internal. Perilaku etis dan tidak etis ini akan menciptakan suasana yang dapat mempengaruhi validitas proses pelaporan keuangan.

3) Komitmen Terhadap Kompetensi

Perusahaan harus merekrut karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya guna mendorong kreativitas dan inisiatif dalam menghadapi kondisi yang dinamis saat ini. Oleh karena itu, penting bagi bagian personalia untuk mengisi lowongan kerja dengan personil yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dikerjakan.

4) Komite Audit dan Dewan Direksi

Dewan direksi bertanggung jawab untuk memilih komite audit yang beranggotakan orang-orang dari luar perusahaan. Peran komite audit adalah memantau akuntansi perusahaan serta praktik dan kebijakan pelaporan keuangan. Komite audit juga berperan sebagai perantara antara auditor internal dan auditor eksternal.

5) Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan menggambarkan pembagian otoritas dan tanggung jawab dalam perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi ini harus disajikan secara eksplisit dalam bentuk grafis agar jelas siapa bertanggung jawab atas apa.

REPOSITORI STAIN KUDUS

6) Penetapan Otoritas dan Tanggung Jawab

Otoritas adalah hak yang dimiliki karena posisi formal seseorang untuk memberi perintah kepada bawahan. Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk menjalankan tugas tertentu dan untuk diminta pertanggungjawabannya atas hasil yang dicapai.

7) Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia

Kegiatan sumber daya manusia meliputi perekrutan karyawan baru, orientasi karyawan baru, pelatihan karyawan, motivasi karyawan, evaluasi karyawan, promosi karyawan, kompensasi karyawan, konseling karyawan, perlindungan karyawan dan pemberhentian karyawan.

b. Aktivitas Pengendalian.

Ativitas pengendalian yang terkait dengan pelaporan keuangan antara lain meliputi:

1) Desain Dokumen yang Baik dan Bernomor Urut Cetak

Desain dokumen yang baik adalah desain dokumen yang sederhana sehingga meminimalkan kemungkinan kesalahan mengisi. Dokumen juga harus memuat tempat untuk tanda tangan bagi mereka yang berwenang untuk mengotorisasi transaksi. Dokumen juga perlu bernomor urut tercetak sebagai wujud pertanggungjawaban penggunaan dokumen.

2) Pemisahan Tugas

Terdapat tiga pekerjaan yang harus dipisahkan agar karyawan tidak memiliki peluang untuk mencuri harta perusahaan dan memalsukan catatan akuntansi. Ketiga pekerjaan tersebut diantaranya fungsi penyimpanan harta contoh pemegang persediaan yang berwenang untuk mengisi buku cek, fungsi pencatat dan fungsi otorisasi transaksi bisnis.

3) Otorisasi yang Memadai atas setiap Transaksi Bisnis

REPOSITORI STAIN KUDUS

Otorisasi adalah pemberian wewenang dari manajer kepada bawahannya untuk melakukan aktivitas atau untuk mengambil keputusan tertentu.

4) Mengamankan Harta dan Catatan Perusahaan

Harta perusahaan meliputi kas, persediaan, peralatan dan bahkan data dan informasi perusahaan. Bentuk pengamanan tersebut seperti menciptakan pengawasan yang memadai.

5) Menciptakan adanya Pengecekan Independen atas Pekerjaan Karyawan lain Pengecekan independen ini meliputi embandingkan catatan dengan actual fisik.

c. Penaksiran Risiko

Organisasi harus menyadari dan waspada terhadap berbagai resiko yang dihadapinya. Organisasi harus pula menetapkan mekanisme untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola resiko-resiko terkait.

d. Informasi dan Komunikasi

Informasi harus diidentifikasi, diproses dan dikomunikasikan ke personil yang tepat sehingga setiap orang dalam perusahaan dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik.

e. Pengawasan Kinerja

Kegiatan dalam pengawasan kinerja diantaranya, supervisi yang efektif, akuntansi pertanggungjawaban dan pengauditan internal. Menurut Warren dua tujuan utama dalam pengendalian atas persediaan adalah melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian serta melaporkan dengan benar dalam laporan keuangan. Jika perusahaan seringkali membandingkan saldo tingkat persediaan minimum dan maksimum yang telah ditentukan sebelumnya memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pengendalian untuk melindungi persediaan meliputi mengembangkan dan menggunakan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan.⁵

3. Unsur-unsur pengendalian *intern*

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) dalam SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 78 yang terdapat dalam Standar Profesi Akuntan Publik menyatakan bahwa ”komponen pengendalian *intern* al terdiri dari Lingkungan pengendalian,

Lingkungan pengendalian *intern* adalah hal yang mendasar dalam komponen pengendalian *intern*. Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur dan dewan komisaris, dan pemilik suatu satuan usaha tersebut. Dari pengertian lingkungan pengendalian *intern* tersebut, dapat diketahui bahwa efektifitas pengendalian dalam suatu organisasi terletak pada sikap manajemen. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsur pengendalian *intern* lainnya yang membentuk disiplin dan stuktur dalam organisasi.

a. Penilaian resiko,

Suatu perusahaan harus melakukan penilaian resiko (*risk assessment*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan”. Penilaian resiko manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan dan desain serta implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi resiko tersebut pada tingkat minimum untuk mempertimbangkan biaya dan manfaatnya. Tujuan manajemen

⁵ Warren, S.W., *Pengantar akuntansi*, Abdi Jaya, Jakarta, 2014, hlm. 343.

REPOSITORI STAIN KUDUS

mengadakan penilaian resiko adalah untuk menentukan bagaimana cara mengatasi resiko yang telah diidentifikasi.⁶

b. Informasi dan komunikasi,

Menurut Mulyadi, sistem akuntansi yang efektif adalah sistem akuntansi yang dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa transaksi dicatat atau terjadi adalah :

- a) Sah,
- b) Telah diotorisasi,
- c) Telah dicatat,
- d) Telah dinilai secara wajar,
- e) Telah digolongkan secara wajar,
- f) Telah dicatat dalam periode seharusnya,
- g) Telah dimasukkan ke dalam buku pembantu dan telah diringkas dengan benar”.

Komunikasi menyangkut penyampaian informasi kepada semua yang terlibat dalam pelaporan keuangan agar mereka memahami bagaimana aktivitasnya berhubungan dengan pekerjaan orang lain, baik di dalam organisasi maupun diluar organisasi.⁷

c. Pemantauan

Pemantauan (*monitoring*) adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian *intern* secara periodik dan terus-menerus. Pemantauan dilaksanakan oleh orang yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah pengawasan *intern* telah beroperasi sebagaimana yang telah diperbaiki sesuai dengan perubahan keadaan. Pemantauan dapat dilakukan oleh suatu

⁶ Hall Singleton, *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm. 29.

⁷ Mulyadi, *Op. cit.* hlm. 180.

REPOSITORI STAIN KUDUS

bagian khusus yang disebut dengan bagian pemeriksaan *intern* (*audit internal*).

d. Aktivitas Pengendalian”.

Aktivitas pengendalian (*control activity*) adalah berbagai kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk menangani berbagai resiko yang telah diidentifikasi perusahaan”.⁸ Menurut Hall Singleton “Aktivitas pengendalian dapat dikategorikan dalam beberapa aktivitas diantaranya:⁹

a) Otorisasi transaksi,

Otorisasi Transaksi Tujuan dari otorisasi transaksi adalah untuk memastikan bahwa semua transaksi material yang diproses oleh sistem informasi valid dan sesuai dengan tujuan pihak manajemen.¹⁰ Setiap transaksi harus diotorisasi dengan semestinya apabila perusahaan menginginkan pengendalian yang memuaskan. Dalam organisasi, otorisasi untuk setiap transaksi hanya dapat diberikan oleh orang yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Kebijakan otorisasi harus dibuat oleh manajemen puncak. Otorisasi tersebut dapat berbentuk umum atau khusus. Orang atau kelompok yang menjamin otorisasi khusus untuk suatu transaksi seharusnya memegang posisi yang sepadan dengan sifat dan besarnya transaksi.

b) Pemisahan tugas,

Tujuan utama pemisahan tugas ini adalah untuk mencegah dan agar dapat dilakukannya deteksi segera atas kesalahan dan ketidakberesan dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada seseorang.

⁸ Hall Singleton, *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm. 32.

⁹ *Ibid*, hlm. 33-38.

¹⁰ Hall Singleton, *Op.Cit.* hlm. 33.

REPOSITORI STAIN KUDUS

c) Catatan akuntansi,

Catatan akuntansi (*accounting record*) tradisional suatu perusahaan terdiri dari dokumen sumber, jurnal dan buku besar. Dokumen dan catatan adalah objek fisik dimana transaksi dimasukkan dan diikhtisarkan dalam sebuah dokumen yang disebut dengan formulir. Formulir merupakan media yang digunakan untuk merekam penggunaan wewenang dalam memberikan otorisasi terlaksananya transaksi di dalam organisasi". Oleh karena itu penggunaan formulir harus diawasi sedemikian rupa guna mengawasi pelaksanaan otorisasi.¹¹

d) Pengendalian akses,

Tujuan dari pengendalian akses adalah untuk memastikan hanya personel yang sah saja yang memiliki akses ke aktiva perusahaan.¹² Cara yang paling baik dalam melindungi aktiva perusahaan dan catatan adalah dengan menyediakan perlindungan secara fisik, contohnya adalah penggunaan gudang untuk melindungi persediaan dari kemungkinan kerusakan, penggunaan lemari besi dan kotak tahan api untuk melindungi uang tunai dan surat berharga. Selain itu perlindungan fisik lainnya adalah pembuatan kembali catatan yang rusak dan penggunaan alat elektronik dalam mencatat sistem akuntansi.

e) Verifikasi independen.

Prosedur verifikasi (*verification procedure*) adalah pemeriksaan independen terhadap sistem akuntansi untuk mendeteksi kesalahan dan kesalahan penyajian.¹³ Keempat aktivitas pengendalian sebelumnya memerlukan pengecekan

¹¹ Mulyadi, *Op.cit.* hlm. 182

¹² Hall Singleton, *Op.cit.* hlm. 38.

¹³ *Ibid*, hlm. 40

REPOSITORI STAIN KUDUS

atau verifikasi *intern* secara terus-menerus untuk memantau efektivitas pelaksanaannya.

Tujuan pengendalian administrasi diutamakan pada pencapaian tujuan operasional seperti hubungan masyarakat (public relation) efisiensi operasi atau pabrik, efektivitas operasi dan efektifitas manajemen.¹⁴

4. Unsur Sistem Pengendalian *Intern*

Menurut Mulyadi unsur sistem pengendalian intern adalah:¹⁵

a. Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab Fungsional secara Tegas

Di dalam perusahaan manufaktur harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Dengan pemisahan fungsi akuntansi dari fungsi-fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya

b. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan yang Memberikan Perlindungan yang cukup terhadap Kekayaan, Utang dan Biaya.

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.

c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan Tugas dan Fungsi Setiap Unit Organisasi.

Cara-cara yang ditempuh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah;

¹⁴ Bambang Hartadi, *Sistem Pengendalian Intern dalam hubungannya dengan manajemen dan audit*, Yogyakarta, 1999, hlm. 4.

¹⁵ Mulyadi, *Akuntansi biaya*, UPP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2014, hlm. 164-170.

REPOSITORI STAIN KUDUS

- 1) Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
 - 2) Pemeriksaan mendadak
 - 3) Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu organisasi.
 - 4) Perputaran jabatan.
 - 5) Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
 - 6) Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya,
- d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian intern yang paling penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum.

Perusahaan dagang secara sistematis akan selalu menyelenggarakan catatan persediaan untuk menentukan berapa barang dagang yang tersedia untuk dijual dan juga berapa yang telah laku terjual.¹⁶

5. Pengendalian Intern dalam persektif hukum Islam

Pengendalian (pengawasan) dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengkoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.¹⁷

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan.¹⁸

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang

¹⁶ Hery, *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*, PT. Grasindo, Jakarta, 2014, hlm. 58.

¹⁷ Abdul Manan, *Membangun Islam Kaffah*, Madia Pustaka, Bandung, 2012, hlm. 152.

¹⁸ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Ed. 2, Cet, 6, Kencana, Jakarta, 2009, hlm.

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum syariah) terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri.

Sistem pengawasan itu dapat berdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas³⁵. Jadi dalam pengelolaan suatu organisasi diperlukan tata kelola atau manajerial yang baik. Pengetahuan dasar manajemen perlu dipahami dan diterapkan dengan baik oleh manajer sehingga akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.¹⁹

Produksi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik berbentuk barang maupun jasa dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan³⁷. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat bergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut yaitu:²⁰

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *form utility*.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.

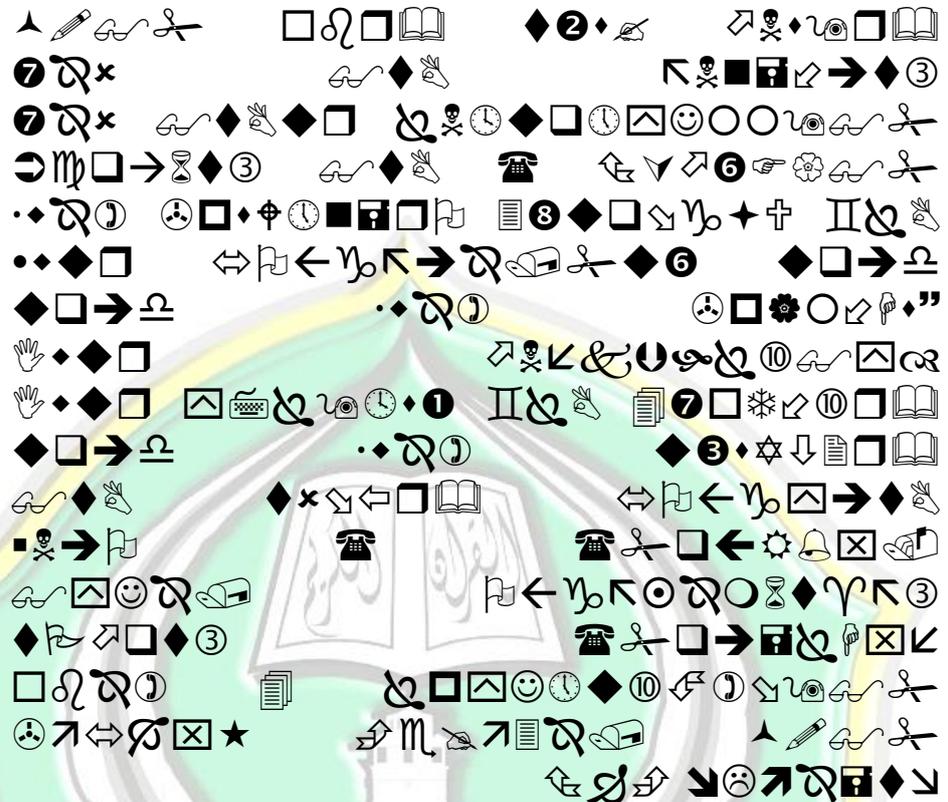
Pembagian pengendalian dalam ajaran Islam paling tidak terbagi menjadi dua hal:²¹

¹⁹ Irine Diana Sari, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Karya Ilmu, Bandung, 2012, hlm. 65.

²⁰ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 8.

²¹ Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dan Praktik*, Gema Insani, Jakarta, , 2011, hlm. 156

Pertama: Pengendalian (*Control*) yang berasal dari diri sendiri, yang bersandar dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.



Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Kedua: Pengendalian yang berasal dari luar diri sendiri, seperti yang dilakukan system pada sebuah lembaga atau institusi melalui pengawasan dari manajemen yang ada.

6. Peninbunan barang dalam hukum Islam

Berdasarkan prinsip hukum Islam barang apa saja yang dibolehkan (halal) Allah SWT untuk memilikinya, maka halal pula bila untuk

REPOSITORI STAIN KUDUS

dijadikan objek perdagangan. Demikian pula dengan segala bentuk yang tidak diperbolehkan (haram) untuk memilikinya maka haram pula untuk memperdagangkannya. Akan tetapi terdapat ketentuan hukum Islam bahwa pada dasarnya barang itu halal, dikarenakan sikap serta perbuatan para pelakunya yang bertentangan dengan *syara*²² maka barang tersebut menjadi haram atau tidak diperbolehkan untuk dimilikinya. Pada umumnya orang memerlukan benda/ barang yang ada pada orang lain untuk dimilikinya, barang tersebut dapat dimilikinya (membeli-pen) dengan mudah tetapi kadang-kadang pemiliknya tidak mau memberikannya (menjual-pen) dengan mudah ia memilih untuk menimbunnya (*Ihtikâr*). Pemilik barang tersebut akan memberikannya (menjual-pen) ketika harga pasaran mulai naik, agar dengan sengaja mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Bila penimbunan dilakukan beberapa hari saja sebagai proses pendistribusian barang dari produsen ke konsumen, maka belum dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Namun bila bertujuan menunggu saatnya naik harga sekalipun hanya satu hari maka termasuk penimbunan yang membahayakan dan tentu saja diharamkan. Para ulama berpendapat dalam hal ini, bahwa yang dimaksud dengan penimbunan yang haram ialah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Bahwa barang yang ditimbun adalah kelebihan dari kebutuhannya, berikut tanggungan untuk persediaan setahun penuh. Karena seseorang boleh menimbun untuk persediaan nafkah dirinya dan keluarganya dalam tenggang waktu selama satu tahun.
- b. Bahwa orang tersebut menunggu saat-saat memuncaknya harga barang agar dapat menjualnya dengan harga yang lebih tinggi karena orang sangat membutuhkan barang tersebut kepadanya.
- c. Penimbunan dilakukan pada saat dimana manusia sangat membutuhkan barang yang ditimbun, seperti makanan, pakaian dan

²² Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm. 65.

REPOSITORI STAIN KUDUS

lain-lain. Jika barang-barang yang ada ditangan pada pedagang tidak dibutuhkan manusia, maka hal itu tidak dianggap sebagai penimbunan, karena tidak mengakibatkan kesulitan pada manusia.

Menurut Yusuf al-Qardhawi penimbunan itu diharamkan apabila memiliki kriteria sebagai berikut:²³

- a. Dilakukan disuatu tempat yang penduduknya akan menderita sebab adanya penimbunan tersebut.
- b. Penimbunan dilakukan untuk menaikkan harga sehingga orang merasa susah dan supaya ia dapat keuntungan yang berlipat ganda.

B. Pengertian dan Jenis Persediaan

1. Pengertian persediaan

Persediaan merupakan salah satu elemen utama dari modal kerja yang terus menerus mengalami perubahan. Tanpa persediaan, perusahaan akan menghadapi resiko, yaitu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan atas barang produksi. Oleh karena itu, dalam suatu persediaan, harus menghadapi investasi yang tidak terlalu rendah namun juga jangan terlalu tinggi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian persediaan. Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah, kemudian dijual kembali.²⁴

Persediaan atau “*inventory*” adalah suatu bagian dari kekayaan perusahaan manufaktur yang digunakan dalam rangkaian proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi. Adapun tujuan perusahaan mengadakan persediaan adalah tergantung kepada untuk apa persediaan tersebut diselenggarakan. Misalnya, persediaan bahan baku disediakan untuk digunakan dalam proses produksi dan menjamin proses produksi berjalan lancar. Contohnya, perusahaan roti menyelenggarakan

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2000), 358

²⁴ Martono, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekon, Yogyakarta, 2002, hlm. 67.

REPOSITORI STAIN KUDUS

persediaan tepung terigu, telur, dan sebagainya untuk membuat roti. Dan agar proses produksi pembuatan roti tidak terlambat.²⁵

Menurut Kusuma persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual. Persediaan memegang peran penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.²⁶

Menurut Warren Reeve persediaan juga didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi atau yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.²⁷

Persediaan secara umum didefinisikan sebagai stock bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Jenis persediaan meliputi : bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Definisi tersebut mengaju pada proses transformasi operasi, sehingga dapat dijelaskan proses aliran bahan dengan persediaan bahan menunggu memasuki proses produksi, persediaan dalam proses merupakan tahap menengah pada transformasi dan dan persediaan barang jadi siap melengkapi transformasi dalam system produksi.²⁸

Persediaan sebagai sumber daya menganggur yang memiliki nilai potensial, definisi tersebut memasukan perlengkapan dan tenaga kerja yang menganggur sebagai persediaan. Sementara itu dalam pemikiran disini menekankan bahwa sumberdaya yang menganggur selain bahan-bahan dimasukan dalam pembahasan kapasitas. Dalam

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Kusuma, *Manajemen Produksi Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 62.

²⁷ Warren, *Pengantar Akuntansi* (Edisi 21), Salemba Empat, Jakarta, 2005, hlm. 452.

²⁸ Fien zulfikarijah, *Manajemen Persediaan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm 4.

REPOSITORI STAIN KUDUS

perspektif manajemen dan akuntansi, penting sekali memperjelas antara persediaan dan kapasitas. Kapasitas memiliki potensi untuk menghasilkan, sedangkan persediaan didefinisikan sebagai produk pada beberapa poin dalam proses konversi dan distribusi.²⁹

Persediaan dalam industri manufaktur dan industri jasa terdapat perbedaan karena karakteristik keduanya berbeda. Dalam industri jasa tidak terdapat persediaan karena jasa dikonsumsi dan diproduksi secara bersamaan, sedangkan dalam industri manufaktur terdapat persediaan. Persediaan dalam industri manufaktur merupakan stok item yang dijaga oleh perusahaan agar memenuhi permintaan baik pelanggan *internal* maupun eksternal. Setiap perusahaan memiliki jenis persediaan yang berbeda-beda bergantung pada usaha yang dikelolanya.³⁰

Sebagai contoh persediaan dalam bidang retail berupa barang-barang yang mereka jual, persediaan usaha pertamanan adalah bermacam-macam tumbuhan, bunga dan pohon-pohonan; persediaan agen persewaan mobil berupa mobil. Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan seringkali disamakan sebagai produk akhir yang siap dijual, akan tetapi pada industri manufaktur persediaan bukan hanya produk akhir saja tetapi juga berupa: bahan baku, komponen yang dibeli, tenaga kerja, produk dalam proses, modal kerja, peralatan, mesin dan perlengkapan. Dengan demikian persediaan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Persediaan bahan baku adalah persediaan barang yang akan dipergunakan dalam proses transformasi, misalnya benang pada perusahaan kain, tepung pada perusahaan roti dan lain-lain.
2. Persediaan barang setelah jadi atau persediaan barang dalam proses merupakan persediaan yang telah mengalami proses produksi tetapi masih diperlukan proses lagi untuk mencapai

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

REPOSITORI STAIN KUDUS

produk jadi, misalnya roti yang akan dipanggang dalam perusahaan roti.

3. Persediaan barang jadi merupakan persediaan barang yang telah melalui proses akhir dan siap dijual ke konsumen, misalnya roti yang telah dikemas.³¹

Persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi adalah merupakan bagian kekayaan lancar perusahaan. Tujuannya untuk menunjang kelancaran operasi perusahaan yang meliputi proses produksi maupun memenuhi ketentuan pasar.

Persediaan dapat merupakan sejumlah bahan-bahan yang disediakan, barang dalam proses produksi dan atau barang jadi untuk memenuhi permintaan konsumen. Arti persediaan tersebut harus dilihat lebih dahulu jenis apakah persediaan baku, barang setengah jadi atau barang jadi, hanya berbeda dalam konsinya saja. Kondisi yang berbeda karena yang satu telah diproses dan yang lain belum mengalami proses produksi. Singkatnya perbedaan hanya disebabkan karena “tahap” proses atau stage of manufacturing seperti di kemukakan Elwood S. Buffa tentang inventory yakni sebagai berikut:

“At each stage of both manufacturing and distribution, inventories serve the vital function of decoupling the various operations in the sequence, beginning with raw materials, extending through all of the manufacturing operations and into finished goods stronge, and continuing to warehouses and retail stores”.

Pendapat Elwoods Buffa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Ditinjau dari awal proses produksi sampai dengan penyaluran ke pihak pengecer, persediaan bahan baku atau barang mempunyai peranan yang penting sesuai dengan tahapan operasi dalam perusahaan. Artinya persediaan bahan baku berperan penting dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi berperan penting untuk disimpan

³¹ *Ibid*, hlm 5.

digudang atau di pihak pengecer.³² Agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi produksi dengan baik maka diperlukan rangkaian kegiatan yang akan membentuk system produksi.³³

Bentuk persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut cara dan pembelianya. Yakni sebaga berikut:

1. *Batch stock* atau *lot size inventory*

Batch stock adalah persediaan bahan/barang yang diadakan atau disediakan dalam jumlah yang lebbih besar dari jumlah yang diperlukan, karena diangkut dalam bulk (besar-besaran). Manfaat yang diperoleh *Batch stock* atau *lot size inventory* antara lain sebagai berikut:

- a. Memperoleh potongan (*discount*) yang disebut quantity discount
- b. Memperoleh efesiensi produksi (*manufacturing economis*) karena adanya dan lancarnya operasi produksi (*production-run*).
- c. Biaya angkut per-unit yang lebih murah, Misalnya: biaya angkut truk membeli 500kg adalah Rp.50.000 atau Rp 1000/Kg. tetapi bila membeli 1000kg berarti biayanya hanya Rp.50/Kg karena biaya truknya tetap Rp 50.00,-

2. *Fluctuation stock*

Fluctuation stock adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*). Misalnya sering terjadi pada perusahaan yang bekerja atas dasar *job order* yang dipengaruhi banyak faktor luar.

3. *Anticipation stock*

Anticipation stock adalah persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi permintaan yang fluktuasinya dapat diramalkan. Misalnya pola produksi yang harus di dasarkan pada pola

³² *Ibid*, hlm 67.

³³ Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2006, hlm. 229.

REPOSITORI STAIN KUDUS

musiman. Contohnya pada saat menjelang lebaran, pabrik tekstil harus menentukan produksi yang mungkin permintaanya bertambah besar. Demikian pula perusahaan yang memproduksi pakaian jadi (*garment*).³⁴

2. Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Untuk perusahaan industri maka jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), persediaan barang jadi (*finished goods*), serta bahan pembantu yang akan digunakan dalam proses produksi. Dan perusahaan dagang maka persediaannya hanya satu yaitu barang dagang.

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut:³⁵

- a. Bahan baku dan bahan penolong
- b. Supplies Pabrik
- c. Barang dalam Proses
- d. Produksi selesai.

Untuk dapat memahami perbedaan serta keberadaan dari tiap-tiap jenis persediaan tersebut maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan secara garis besar yaitu :

1. Persediaan bahan baku (*raw material*), merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh dari sumber-sumber alam. Akan tetapi lebih sering bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan

³⁴ *Ibid*, hlm 68.

³⁵ Rizal Effendi, *Accounting Principles Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2013, hlm. 217-218.

REPOSITORI STAIN KUDUS

bahan baku dari perusahaan lain yang merupakan produk akhir pemasok bahan baku. Sebagai contoh kertas cetak merupakan bahan baku dari perusahaan percetakan. Meskipun istilah bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencukupi seluruh bahan baku yang digunakan dalam produksi, namun sebutan ini sering kali dibatasi untuk barang-barang yang secara fisik dimasukkan dalam produk yang dihasilkan. Istilah bahan penolong atau pembantu (*factory supplies*) digunakan untuk menyebut bahan tambahan yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan dalam produk.

2. Barang dalam proses (*goods in process*), yang juga disebutkan pekerjaan dalam proses (*work in process*) terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual.
3. Barang jadi (*finished goods*), merupakan produk/barang yang telah selesai diproduksi dan menjadi persediaan perusahaan untuk dijual.³⁶

Untuk persediaan barang setelah jadi atau barang jadi harus dipahami bahwa mungkin saja barang setengah jadi bagi suatu perusahaan merupakan barang jadi bagi perusahaan lain karena proses produksi bagi perusahaan tersebut hanya sampai disitu. Namun dapat saja terjadi barang setengah jadi atau barang jadi bagi suatu perusahaan merupakan bahan baku bagi perusahaan lainnya. Jadi, untuk menentukan apakah persediaan tersebut merupakan bahan baku barang setengah jadi, ataupun barang jadi bagi perusahaan. Harus dilihat apakah persediaan tersebut sebagai input atau out put dari perusahaan atau hasil dari bagian yang mana dari proses perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang tidak berhubungan dengan tingkat penyelesaian seperti

³⁶ Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Tujuh, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hlm. 584.

REPOSITORY STAIN KUDUS

pada perusahaan industri, sebab persediaan barang dagang dapat berupa persediaan bahan baku, barang setengah jadi, ataupun barang jadi.

Selain jenis-jenis persediaan yang telah dijelaskan diatas berdasarkan jenis, untuk perusahaan jasa persediaannya secara eksplisit sulit didefenisikan, namun persediaannya dapat diartikan sebagai besarnya biaya jasa yang meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung belum dikeluarkan dalam menangani pemberian jasa.

3. Sistem pencatatan persediaan

Metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual disebut juga metode buku, karena setiap jenis persediaan mempunyai kartu persediaan, sedangkan metode periodik disebut juga metode fisik. Dikatakan demikian karena pada akhir periode dihitung fisik barang untuk mengetahui persediaan akhir yang nantinya akan dibuat jurnal penyesuaian.

Menurut Stice dan Skousen ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan, yaitu identifikasi khusus, biaya rata-rata (*Average*), masuk pertama, keluar pertama (FIFO), masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).³⁷

a. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

b. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang

³⁷ Stice dan Skousen, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keenam Belas, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hlm. 667.

REPOSITORI STAIN KUDUS

terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode

d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan

REPOSITORI STAIN KUDUS

barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

Pengadaan persediaan umumnya ditujukan untuk memenuhi hal-hal berikut:³⁸

1. Untuk memelihara indenpendensi operasi
2. Untuk memenuhi tingkat permintaan yang bervariasi
3. Untuk menerima manfaat ekonomi atas pemesanan bahan dalam jumlah tertentu.
4. Untuk menyediakan suatu perlindungan terhadap variasi dalam waktu penyerahan bahan baku.
5. Untuk menunjang fleksibilitas penjadwalan produksi.

C. Penelitian dahulu yang Relevan

Penelitian dahulu yang relevan dijadikan referensi dan pembanding dalam penelitian ini yaitu:

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Santy, 2005	Analisis Aktivitas Pengendalian <i>Intern</i> Pada PT. Cemara Cahaya Gemilang.	(a) struktur organisasi perusahaan garis lurus, (b) prosedur pengambilan barang gudang perusahaan ini sudah cukup efektif, (c) sistem otorisasi telah dilakukan oleh masing-masing kepala bagian namun pada prosedur pengeluaran barang tidak memiliki otorisasi bagian

³⁸ Murdifin Haming & Mahfudz Nurnajamudin, *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa*, Pena Grafika, Jakarta, 2012, hlm. 5-6.

REPOSITORI STAIN KUDUS

			<p>gudang, (d) persediaan dicatat dengan metode perpetual dan melakukan program <i>inventory control</i> sehingga semua bagian dapat mengetahui informasi tentang persediaan, (e) perusahaan ini telah menggunakan formulir bernomor urut cetak pada setiap transaksi, (f) tidak ada <i>internal</i> cek pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang, (g) karyawan yang bekerja di perusahaan ini telah ditempatkan sesuai dengan keahlian masing-masing.</p>
2	Indrayani (2005)	Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku Pada PT. Serasi Jaya Tebing Tinggi Deli	Perencanaan persediaan pada perusahaan tersebut belum efektif karena tidak adanya anggaran pembelian, pemakaian bahan baku. Semenetera pengawasan atas persediaan sudah efektif karena PT. Serasi Jaya Tebing Tinggi telah melakukan pengawasan fisik, pengawasan akuntansi dan jumlah yang dibutuhkan
3	Tengku Nurmaili za, 2009	Analisis pengendalian <i>intern</i> atas persediaan Barang dagang pada	(a) PT. Sabda Cipta Jaya belum memiliki fungsi <i>internal</i> auditor, yaitu bagian

REPOSITORI STAIN KUDUS

		PT. Sabda cipta jaya	<p>khusus yang secara independen melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap pelaksanaan prosedur dan pencatatan yang ada dalam perusahaan selama ini peranan dan fungsi tersebut telah dirangkap oleh Kepala Bagian Keuangan dan Administrasi, yang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip pengendalian <i>intern</i> yang baik,</p> <p>(b) Penilaian resiko yang dilakukan oleh perusahaan atas persediaan barang dagangan sudah cukup memadai. Hal ini terlihat dengan adanya penaksiran resiko atas faktor kadarluarsa dari setiap produk farmasi yang dimiliki perusahaan, serta menentukan resiko atas obat-obatan yang dilarang pemerintah untuk dijual. Perusahaan juga telah membuat kebijaksanaan stock opname secara rutin setiap bulan untuk mengatasi resiko persediaan tersebut.</p>
--	--	----------------------	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menganalisis pengendalian *intern* persediaan bahan baku untuk memperlancar proses produksi (studi kasus pada CV. Sunteak

Alliance Batealit Jepara 2016, sedangkan penelitian sebelumnya pada penelitian *pertama*; tentang analisis aktivitas pengendalian *intern* pada PT. Cemara Cahaya Gemilang. Penelitian *Kedua*; tentang perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku pada PT. Serasi Jaya Tebing Tinggi Deli. Penelitian *Ketiga*; tentang analisis pengendalian *intern* atas persediaan barang dagang pada PT. Sabda Cipta Jaya.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah menganalisis sistem pengendalian *intern* persediaan bahan baku untuk memperlancar proses produksi (studi kasus pada CV. Sunteak Alliance Batealit Jepara 2016).

Gambar 2.1



REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) dalam SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 78 yang terdapat dalam buku Hall Singleton menyatakan bahwa "komponen pengendalian *internal* terdiri dari :

- a. Lingkungan pengendalian,
- b. Penilaian resiko,
- c. Informasi dan komunikasi,
- d. Pengawasan,
- e. Aktivitas Pengendalian.

Komponen pengendalian *intern* menurut AICPA ini merupakan variabel yang akan digunakan oleh penulis untuk meneliti mengenai sistem pengendalian *intern*. Selanjutnya, konsep tersebut akan dikombinasikan dengan persediaan barang dagangan pada CV. Sunteak Alliance Batealit Jepara untuk dianalisis yang pada akhirnya dapat diketahui apakah pengendalian *intern* pada CV. Sunteak Alliance Batealit Jepara sudah cukup efektif atau belum.

